

STRATEGI KOMUNIKASI GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENANGANI SISWA BERMASALAH

St. Rosmawati M.¹, Nensilanti², dan Juanda³

Program Studi Pendidikan Bahasa, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar
Jalan Bonto Langkasa, Banta-Bantaeng, Rappocini, Banta-Bantaeng, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi
Selatan, Indonesia, Telepon (0411) 830366
E-mail: rosmadhy@gmail.com



WAHANA LITERASI: Journal of Language, Literature, and Linguistics berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

ISSN: 2830-1641 (cetak), ISSN: 2830-1552 (daring)
<https://ojs.unm.ac.id/indonesia>

Abstract: This study examines the communication strategy of counseling guidance teachers in dealing with problematic students at SMK Darussalam Makassar. Analysis of the data in this study used a functional systemic linguistic approach (LSF), namely to identify forms of communication strategies for counseling teachers in dealing with problematic students. The data of this study are in the form of clauses obtained from the results of conversations between counseling guidance teachers and problem students. The type of research used in this research is qualitative with descriptive method. The research data is in the form of writing from phrases, sentences, and clauses resulting from the conversation between the counseling teacher and the problem students. The source of the data from this study came from the recorded conversations between the counseling guidance teacher and problematic students during the counseling process. Data collection techniques, namely observation and interviews. Data analysis techniques, namely data reduction, data presentation, and verification of research results. The findings in this study are in the form of interpersonal themes based on clauses as messages, clause systems (MOOD) in the form of imperatives based on clauses as an exchange of meaning, and forms of material processes based on clauses as an exchange of meaning.

Abstrak: Penelitian ini mengkaji tentang strategi komunikasi guru bimbingan konseling dalam menangani siswa bermasalah di SMK Darussalam Makassar. Analisis data pada penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik sistemik fungsional (LSF), yaitu untuk mengidentifikasi bentuk strategi komunikasi guru bimbingan konseling dalam menangani siswa bermasalah. Data penelitian ini berupa klausa yang diperoleh dari hasil percakapan antara guru bimbingan konseling dengan siswa bermasalah. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa berupa tulisan dari frasa, kalimat, klausa hasil percakapan guru bimbingan konseling dengan siswa bermasalah. Sumber data dari penelitian ini berasal dari hasil rekaman percakapan antara guru bimbingan konseling dan siswa bermasalah pada saat proses konseling. Teknik pengumpulan data, yaitu observasi dan wawancara. Teknik analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi hasil penelitian. Hasil temuan dalam penelitian ini berupa bentuk tema interpersonal berdasarkan klausa sebagai pesan, sistem klausa (MOOD) berupa bentuk imperatif berdasarkan klausa sebagai pertukaran makna, dan bentuk proses material berdasarkan klausa sebagai pertukaran makna.

Kata kunci: strategi komunikasi, analisis klausa, linguistik sistemik fungsional.

PENDAHULUAN

Selama menempuh studi di satu jenjang sekolah seorang siswa diperhadapkan pada berbagai masalah. Masalah itu bisa bersumber dari berbagai faktor, baik bersumber dari dalam diri siswa (internal) maupun dari luar diri siswa (eksternal). Faktor yang bersumber dari diri siswa (internal) seperti malas belajar, kurang minat, kurangnya pengendalian diri, mau menang sendiri, merasa jagoan, belum dapat mengatur diri sendiri, dan sebagainya. Faktor dari luar diri siswa (eksternal) berupa kekurangan sarana belajar, suasana sosio-emosional di rumah kurang memungkinkan, terlalu lama bergaul dengan sekelempok orang dalam suasana tertentu, suasana atau lingkungan keluarga terlalu keras (Amti, Erman, & Prayitno, 2009: 58). Semua faktor tersebut berpengaruh terhadap proses belajar dan prestasi belajar siswa.

Berbagai faktor penghambat yang dihadapi oleh siswa perlu mendapatkan penanganan secara serius dan intensif. Penanganan ini dapat dilakukan secara kolaboratif antara pihak sekolah/guru bimbingan konseling dengan pihak keluarga dalam hal ini orang tua, karena permasalahan pada siswa bukan hanya terjadi dari sekolah saja melainkan juga dari rumah. Kerjasama tersebut dapat terjalin dengan baik dengan menggunakan bentuk layanan bimbingan yang dapat menjembatani kerja sama antara kedua belah pihak, yaitu pihak sekolah dan orang tua. Pendekatan layanan konsultasi (*Consultation Approach*) tepat digunakan untuk mengembangkan kerjasama antara guru bimbingan konseling dan orang tua siswa. Peranan guru bimbingan konseling dengan orang tua untuk menciptakan hubungan yang baik dan bagaimana cara orang tua memberikan bimbingan yang efektif bagi anaknya serta menciptakan hubungan yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lain.

Penanganan permasalahan siswa oleh pihak sekolah menjadi tanggung jawab guru, wali kelas, dan layanan bimbingan konseling. Dalam kedudukan sebagai personel sekolah yang memiliki batas-batas kewenangan dan tanggung jawab, guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran memiliki posisi strategis pada saat di kelas, karena guru lebih sering berinteraksi dengan siswa secara langsung. Beberapa peran yang dapat dilakukan oleh seorang guru, ketika mengambil bagian dalam program bimbingan konseling di sekolah yaitu: (1) Pada saat guru berperan sebagai informator, berkaitan dengan tugasnya membantu guru bimbingan dan konseling dalam memasyarakatkan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa di sekolah, (2) guru berperan sebagai fasilitator ketika dilangsungkan layanan pembelajaran baik itu yang bersifat preventif ataupun kuratif, (3) guru berperan sebagai mediator antara siswa dengan guru bimbingan konseling. Misal pada saat pengalih-tanganan dari siswa ke guru bimbingan dan konseling yang memerlukan bimbingan dan konseling di sekolah, (4) guru sebagai kolaborator dalam penyelenggaraan berbagai jenis layanan orientasi informasi, (5) guru mengadakan upaya tindak lanjut dari bimbingan, (6) serta berpartisipasi dalam kegiatan pendukung konferensi kasus yang dialami siswa di sekolah.

Personel sekolah lainnya yang juga berperan sesuai batas-batas kewenangan dan tanggung jawabnya yaitu wali kelas. Dalam hal ini wali kelas dapat membantu layanan bimbingan konseling seperti (1) membantu guru bimbingan dan konseling melaksanakan layanan di sekolah, (2) membantu memberikan informasi tentang siswa di kelas, (3) memberikan informasi kepada guru bimbingan konseling tentang siswa yang memerlukan penanganan khusus, (4) ikut serta dalam konferensi kasus yang dihadapi siswa, namun jika permasalahan yang dihadapi siswa sangat luas dan kompleks sebaiknya penanganan siswa yang menghadapi masalah dilakukan oleh pihak layanan bimbingan konseling.

Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku (SK Mendikbud No. 025/D/1995). Layanan dalam bidang konseling yang diberikan oleh guru bimbingan konseling tidak terlepas dari ketentuan yang diatur dalam (Kemendikbud, 2014) Permendikbud No. 111 tahun tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang diisyaratkan dalam Pasal 6 ayat 1 yang menyebutkan bahwa: "Komponen layanan Bimbingan dan Konseling memiliki 4 (empat) program yang mencakup: (a) layanan dasar, (b) layanan peminatan dan perencanaan individual, (c) layanan responsif; dan (d) layanan dukungan sistem".

Dalam satu sekolah sangat memungkinkan ditemukan siswa yang bermasalah. Dengan menunjukkan berbagai gejala penyimpangan perilaku. Permasalahan yang dialami oleh siswa ada yang

berkategori ringan sampai yang berat. Upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling untuk menangani siswa bermasalah dilakukan melalui dua pendekatan yaitu: (1) pendekatan disiplin dan (2) pendekatan bimbingan konseling.

Penanganan siswa bermasalah melalui pendekatan disiplin dilakukan ketika siswa melanggar aturan dan ketentuan di sekolah (tata tertib sekolah), walaupun pelanggaran tata tertib di sekolah sudah ditetapkan sanksinya bukan berarti sekolah adalah “lembaga hukum” yang harus memberikan sanksi kepada siswa, hal ini perlu ditegaskan untuk mencegah sekaligus mengatasi terjadinya berbagai penyimpangan perilaku siswa. Oleh karena itu, di sinilah pendekatan bimbingan dan konseling diperlukan. Berbeda pendekatan yang pertama yang memerlukan sanksi untuk menghasilkan efek jera, penanganan siswa bermasalah melalui bimbingan konseling lebih mengutamakan penyembuhan. Penanganan siswa bermasalah melalui bimbingan dan konseling lebih mengandalkan pada terjadinya kualitas hubungan intrapersonal, sehingga siswa tersebut dapat memahami dan menerima diri dan lingkungannya.

Geldard (dalam Wibowo, 2019) mengatakan bahwa salah satu hal yang menjadi penekanan utama pelaksanaan bimbingan konseling dalam menangani siswa bermasalah adalah strategi komunikasi, dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling, guru bimbingan konseling mengandalkan kemampuan komunikasi yang merupakan kemampuan mikro konseling.

Komunikasi berperan penting dalam bimbingan konseling karena komunikasi merupakan salah satu kebutuhan dasar individu yang diperoleh melalui interaksi sosial dengan menjadi jembatan informasi dari individu ke individu lain. Komunikasi yang baik yang dimiliki guru bimbingan konseling akan membantu penanganan permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Dengan komunikasi, Individu mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan sosial dan mengembangkan kepribadiannya (Zamroni, 2009). Sebuah riset telah mengungkapkan bahwa strategi komunikasi itu sangat penting Seperti yang dilakukan oleh (Satya, 2020) yang berpendapat bahwa masalah yang dialami konseli menjadi sebuah fokus dalam strategi komunikasi dengan menggunakan beberapa tahapan dalam proses bimbingan konseling.

Strategi yang biasa digunakan guru bimbingan konseling dalam proses bimbingan dan konseling dengan cara komunikasi intrapersonal (antar pribadi), dimana tatap muka (*face to face*) salah satu cara mudah untuk menjalin hubungan diadik, Devito (dalam Liliweri 2011: 94) menentukan ada lima ciri-ciri komunikasi interpersonal (antarpribadi) seperti: *openess* (keterbukaan); *emphaty* (empati); *supportiveness* (dukungan); *positiveness* (rasa positif); *equality* (kesamaan). komunikasi yang efektif untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan menggunakan fungsi komunikasi *to-educate* (Effendy, 2008). Keberhasilan komunikasi di lingkungan sekolah dikatakan berhasil jika menerapkan fungsi *to-educate* dalam melaksanakan proses komunikasi itu sendiri.

Realitas kongkret peran guru bimbingan konseling dalam menangani permasalahan siswa juga ditemukan di SMK Darussalam Makassar. Banyaknya problematika atau banyaknya permasalahan yang dihadapi siswa seperti membolos, malas, kesulitan belajar pada bidang tertentu, berpacaran, berkelahi dengan teman sekolah, membutuhkan penanganan serius dalam bimbingan konseling.

Selama ini penanganan siswa bermasalah dilakukan guru bimbingan konseling di SMK Darussalam Makassar, Hal ini tak lepas dari peran guru bimbingan konseling, terlihat bahwa keterlibatan guru bimbingan konseling dalam mengantisipasi permasalahan siswa cukup baik. Sejauh mana cara guru bimbingan konseling dalam mengantisipasi permasalahan siswa dan strategi komunikasi apa yang mereka gunakan untuk membangun interaksi dengan siswa, apakah sejalan dengan konsep yang telah dijabarkan atau ada hal yang terselip, hal ini menarik untuk diteliti secara mendalam.

Berangkat dari fenomena penanganan siswa bermasalah oleh guru bimbingan konseling di SMK Darussalam Makassar dan hasil riset terdahulu penelitian ini akan diungkap dengan menggunakan teori Systemic Functional Linguistics (SFL). Pendekatan Systemic Fungsional Linguistics (SFL) merupakan sebuah pendekatan yang mengungkap cara pemilihan bentuk-bentuk bahasa pada konteks penggunaan bahasa sebagai teks. Setiap teks pada semua bahasa baik tulis maupun lisan selalu berada dalam konteks penggunaan (Halliday, 1985). Dalam strategi komunikasi guru bimbingan konseling, bentuk-bentuk bahasa pada konteks penggunaannya tercermin dalam proses komunikasi antara guru bimbingan konseling dan siswa, maka teori Systemic Fungsional Linguistics (SFL) Michael Alexander Kirkwood Halliday sesuai diterapkan dalam penelitian ini. Sejalan dengan (Juanda & Azis, 2018) yang

mengatakan bahwa Peran bahasa di dalam fungsi sosial bahasa itu berfungsi melayani kebutuhan penuturnya untuk mencapai tujuan-tujuan komunikasi.

Terkait dengan hal tersebut, maka penelitian ini diharapkan menjadi sebuah panduan untuk mengikuti bentuk strategi komunikasi yang sejatinya harus digunakan dan menggunakan bentuk strategi komunikasi itu sesuai dengan fungsi-fungsi yang seharusnya dalam berkomunikasi. Bukan hanya itu tetapi hal ini juga bisa menjadi acuan untuk menghindari bentuk strategi komunikasi yang kurang tepat dalam berkomunikasi dengan siswa serta menghindari bentuk strategi komunikasi yang bisa menyalahi fungsi strategi komunikasi tersebut. Oleh karena itu penelitian ini akan mendeskripsikan Strategi Komunikasi Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Siswa Bermasalah di SMK Darussalam Makassar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan bentuk strategi komunikasi guru bimbingan konseling dalam menangani siswa bermasalah yang dikaji melalui teori linguistik sistemik Fungsional (LSF). Pendekatan dalam metode kualitatif adalah studi kasus. Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari hasil rekaman percakapan antara guru bimbingan konseling dan siswa pada saat proses konseling. Adapun Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini antara lain (a) observasi, Teknik ini dilakukan dengan cara mengamati objek kajian dalam konteksnya. Metode observasi pada penelitian ini menggunakan teknik lanjutan, yaitu teknik simak bebas libat cakap (observasi nonpartipatoris). Dalam teknik simak bebas libat cakap peneliti hanya menyimak tanpa ikut terlibat dalam komunikasi tersebut; (b) Wawancara, Teknik ini dilakukan pada saat situasi informal dan tidak terikat dengan pertanyaan baku. Hubungan antara pewawancara yang terwawancara dalam suasana biasa, wajar, bahkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa. Sehingga ketika wawancara berlangsung terwawancara tidak mengetahui tidak mengetahui dan tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai.

HASIL

Temuan hasil penelitian yang dibahas pada bagian ini berkaitan dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Analisis mengenai Bentuk strategi komunikasi dalam menangani siswa bermasalah di SMK Darussalam Makassar akan diuraikan sebagai berikut ini.

Klausa Sebagai Pesan

Tema topikal

Tema topikal takbermarkah

(1) Data 1 GB: "...Herwin ndak masuk, nilainya blum beres..."

T1: (Herwin tidak masuk, nilainya belum beres)

T2: (Ada komplain dari guru tentang Herwin yang tidak pernah ikut dalam pembelajaran sehingga tugasnya terbengkalai dan mengakibatkan nilainya belum beres).
(Rek.1) (A01.1b)

Herwin	tidak masuk	nilainya belum beres
Subjek	Polar/Predikat	Keterangan cara
Tema Topical Takbermarkah	Rema	
Tema		

Data (1) menunjukkan bahwa kalimat dengan satu klausa dengan subjek sebagai informasi penting dan diutamakan. Subjek tersebut sebagai tema topikal takbermarkah, karena susunan klausa tersebut merupakan klausa pendek yang disusun sewajarnya. Klausa tersebut dianggap wajar karena terdiri atas tiga unsur, yaitu subjek pada Herwin, polar/predikator pada tidak masuk, dan keterangan cara pada nilainya belum beres, dari penjelasan yang ada di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru BK memberikan informasi penting kepada Herwin selaku siswa yang dikonseling berupa informasi adanya komplain dari guru mata pelajaran tentang kehadirannya yang kurang sehingga nilainya belum beres dikarenakan tugasnya yang tidak pernah dikerjakan.

(2). Data 232 GB: "...Aidil banyak alfanya karena tidak absen"...

T1: (Faidil banyak alfanya karena tidak mengabsen)

T2: (Guru memberikan iformasi bahwa penyebab Fidil alfa itu karena dia tidak mengabsen pada saat belangsungnya pelajaran online).

(Rek.5) (A01.1b)

Aidil	banyak alfanya	karena tidak mengabsen
Subjek	Keterangan	Polar/predikat
Tema Topikal Takbermarkah	Rema	
Tema		

Data (232) menunjukkan bahwa kalimat dengan satu klausa dengan subjek sebagai informasi penting dan diutamakan. Subjek tersebut sebagai tema topikal takbermarkah, karena susunan klausa tersebut merupakan klausa pendek yang disusun sewajarnya. Klausa tersebut dianggap wajar karena terdiri atas tiga unsur, yaitu subjek pada Aidil, keterangan pada banyak alfanya, dan polar/predikat pada karena tidak mengabsen. dari penjelasan yang ada di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru BK memberikan informasi penting kepada Adil bahwa teridentifikasi memiliki banyak alfa pada pada saat belajar karena ia tidak mengabsen tepat saat belajar online, sehingga hal ini yang menjadi salah satu penyebab nilai-nilai aidil tidak beres di beberapa mata pelajaran.

Tema topikal bermarkah

(3). Data 4 GB: "...Sabar nak, ndak apaji menangis, ndak apa-apa, ndak apa-apa..."

T1: (Sabar nak. Tidak mengapa menangis, tidak apa-apa)

T2: (Guru menyuruh Herwin agar tetap sabar dan jika ingin menagis maka menagislah.)

(Rek.1) (A01.1a)

Sabar	Nak	Tidak mengapa menangis	Tidak apa-apa
Predikat	Subjek	Polar/predikat	Keterangan
Tema Topikal Bermarkah	Rema		
Tema			

Data (4) terdapat satu klausa dengan tema topikal bermarkah, klausa tersebut termasuk tema topikal bermarkah karena dianggap sebagai informasi tambahan di depan subjek nak, selain subjek ada unsur predikat pada sabar, dan pada tidak mengapa menangis serta keterangan cara pada tidak apa-apa. Informasi tersebut menjadi penting karena subjek nak melakukan perbuatan menangis sehingga subjek nak di beri informasi bahwa harus sabar dan tidak apa-apa melakukan hal tersebut. Hal ini menunjukkan guru BK memberikan informasi penting bahwa siswa tersebut harus sabar menghadapi permasalahan dalam hidupnya dan dengan cara menagis maka akan membuat fikiran siswa tersebut akan sedikit lebih tenang.

(4). D.67 GB: "...Besok saya mau dengar dari Bu Dayat, bahwa kamu absen pagi..."

T1: (Besok saya mau mendengar dari Bu Dayat, bahwa kamu mengabsen pagi)

T2: (Guru menegaskan bahwa ia ingin besok Mahendra (siswa) absen pagi dengan menghubungi wali kelasnya yaitu Bu Dayat).

(Rek.2) (A01.1a)

Besok	saya	mau dengar	dari Bu Dayat	Bahwa	kamu	Mengabsen	pagi
Keterangan waktu	subjek	predikat	pelengkap	Konjungsi	Subjek	Predikat	Ket. waktu
Tema Topikal Bermarkah				Tema Tekstual			
Tema	Rema						

Data (67) menunjukkan susunan kalimat yang memiliki informasi penting di depan subjek, tetapi di dalam klausa itu juga terdapat unsur lain yaitu adanya konjungsi bahwa yang memiliki fungsi sebagai tema tekstual. Hal ini menunjukkan bahwa guru bimbingan konseling dengan menggunakan keterangan waktu besok sebagai informasi yang penting ingin menegaskan bahwa besok Mahendra dalam hal ini siswa yang di konseling harus mengabsen di pagi hari dan hal itu akan di konfirmasi kembali melalui wali kelasnya yaitu Bu Dayat.

Tema interpersonal

(5).D.11 GB: "...kendalamu kira-kira apa Win, kasi taukka!"....

T1: (Kendala kamu kira-kira apa Win, beritahu saya!)

T2: (Guru memerintahkan Herwin jika mengalami kendala dalam menyelesaikan tugas agar segera memberitahukan guru BK).

(Rek.1) (A01.2)

Kendala kamu	kira-kira apa	Win	beritahu saya!
Subjek	Kata tanya	Sapaan	Keterangan
Tema Topikal takbermarkah	Tema Interpersonal		
Tema	Rema		

Data (11) penggunaan sapaan Win hal ini menunjukkan adanya tema Interpersonal pada klausa di atas dan adapun penggunaan subjek kendala kamu menunjukkan adanya tema topikal takbermarkah karena tidak ada informasi yang lebih penting di depan subjek, terdapat pula kata tanya kira-kira apa hal ini juga menunjukkan adanya tema interpersonal, hal ini dapat di simpulkan bahwa guru BK menggunakan sapaan Win untuk menunjukkan adanya ikatan emosional antara guru dan siswa agar siswa tersebut lebih santai dan tidak tegang pada saat guru bimbingan konseling bertanya tentang kendala yang ia alami saat pada saat ia ingin menyelesaikan tugas-tugasnya di rumah.

(6). D.50 GB : "Mahendra ceritako dulu Mahendra, terserah mau cerita apa..."

T1: (Mahendra kamu cerita dulu, terserah kamu mau cerita apa)

T2: (Guru menyuruh Mahendra untuk menceritakan apa saja tentang dirinya.)

(Rek.2) (A01.2)

Mahendra	kamu	cerita dulu	terserah kamu mau cerita apa
Sapaan	subjek	predikat	Keterangan
Tema Interpersonal	Tema topikal takbermarkah	Rema	

Data (50) memperlihatkan klausa tersebut menggunakan sapaan Mahendra yang menunjukkan adanya tema Interpersonal. Dalam klausa ini juga terdapat subjek kamu yang menunjukkan adanya tema

topikal takbermarkah, hal ini dapat terlihat bahwa guru bimbingan konseling menggunakan sapaan Mahendra pada siswa untuk menunjukkan bahwa pertemuan antara siswa dan guru BK berorientasi pada diri siswa, adanya keinginan dari guru BK untuk mengetahui apa saja yang siswa tersebut alami selama pembelajaran online, guru bimbingan konseling ingin menggalih lebih dalam tentang diri siswa tersebut, agar semua permasalahan yang dihadapi oleh siswa dapat dibantu untuk dicarikan solusinya, selain itu terdapat pula subjek yang berfungsi sebagai tema topikal takbermarkah yang menunjukkan bahwa tidak ada informasi yang lebih penting di banding subjek kamu, maksudnya adalah bahwa informasi yang diinginkan oleh guru BK adalah informasi tentang diri siswa itu sendiri, bukan tentang orang lain.

(7). D.154 GB: "...Rusdi saya panggil ini ceritanya kesini untuk konseling"....

T1: (Rusdi, saya memanggil kamu ke sini untuk konseling)

T2: (Guru memberikan informasi bahwa Rusdi di panggil ke ruang BK untuk di konseling)

(Rek.4) (A01.2)

Rusdi,	saya	memanggil	kamu	ke sini	untuk konseling
Sapaan	subjek	predikat	subjek	Ket. tempat	pelengkap
Tema Interpersonal	Tema Topikal Takbermarkah	Rema			

Data (154) memperlihatkan klausa tersebut menggunakan sapaan Rusdi yang menunjukkan adanya Tema Interpersonal dan subjek saya adalah aktor (pelaku) menunjukkan tema topikal takbermarkah karena tidak ada informasi yang lebih penting daripada subjek itu sendiri, dalam hal ini sapaan Rusdi yang ditujukan kepada siswa dan subjek saya yang ditujukan kepada guru bimbingan konseling membuat aktor (pelaku) yaitu guru bimbingan konseling ingin menunjukkan upaya untuk memberikan informasi kepada siswa dengan menggunakan kata sapaan, bahwa Rusdi dipanggil ke ruangan BK untuk melakukan konseling.

Tema tekstual

(8). D.8 GB: "Tujuannya baik tapi caranya mungkin dia terlalu keras.."

T1: (Tujuannya baik tetapi caranya mungkin dia terlalu keras)

T2: (Guru memberikan arahan bahwa tujuan dari kakak Herwin itu sebenarnya baik, hanya saja cara penyampaiannya yang terlalu keras)

(Rek.1) (A01.3)

Tujuannya Baik	Tetapi	Caranya	mungkin	dia	terlalu keras
Keterangan cara	Konjungsi eksternal	Polar/predikator	Finit	Subjek	pelengkap
	Tema Tekstual	Rema		Tema topil takbermarkah	Rema

Data (8) memperlihatkan klausa tersebut menggunakan konjungsi eksternal tetapi yang berfungsi untuk merangkaikan peristiwa pada klausa yang satu dan peristiwa pada klausa yang lain, dengan adanya penggunaan konjungsi ini menunjukkan adanya tema tekstual, bukan hanya itu, terdapat pula predikat caranya dan finit mungkin yang menunjukkan adanya rema atau pesan yang terdapat dalam klausa setelah tema. Subjek dia berfungsi sebagai tema topikal takbermarkah, serta terdapat keterangan cara tujuannya baik dan pengkap terlalu keras pada klausa ini. Banyak unsur yang terdapat pada klausa ini, maka dari itu hal ini dapat di simpulkan bahwa dengan banyaknya unsur dalam klausa ini menunjukkan guru bimbingan konseling menggunakan konjungsi tetapi karena ingin memberitahukan kepada siswa

bahwa tindakan kakaknya itu tujuannya baik hanya saja cara yang dia gunakan agak keras terhadapnya, agar siswa memahami bahwa tindakan yang dilakukan oleh kakaknya itu untuk kebaikan dirinya sendiri, di sini juga dapat terlihat bahwa guru BK bukan hanya memberikan informasi yang akan membuat siswa takut dengan tindakan kakaknya tetapi dengan penggunaan subjek dia, Guru BK menegaskan bahwa cara kakaknya saja yang keras, itupun guru bimbingan konseling juga menggunakan kata mungkin yang menunjukkan bahwa bisa jadi hal yang dilakukan kakaknya itu tidak seperti yang dibayangkan oleh siswa agar siswa juga tidak merasa terpojok, maka dari itu guru BK menggunakan kata mungkin sebagai bentuk penralisiran antara persetujuan siswa dan kakaknya.

(9). D.183 GB: “Nah, sekarang bagaimana, dengan keadaan ini? ...”

T1: (Nah, Sekarang bagaimana dengan keadaan ini?)

T2: (Guru menanyakan bagaimana dampak dari keadaan sekarang yang siswa alami di mana keadaan yang ada sekarang itu dikarenakan perbuatannya sendiri).

(Rek.4) (A01.3)

Indikatif- Interogatif

Nah	Sekarang	bagaimana	dengan	keadaan ini	dengan	kejadian ini
Tema Tekstual	Ket. waktu	Kata tanya	Konjungsi Eksternal	Pelengkap	Konjungsi Eksternal	predikat
		Tema Interpersonal	Tema Tekstual	Rema	Tema Tekstual	Rema

Data (183) menunjukkan penggunaan dua klausa, terdapat pula beberapa unsur yang terkandung di dalamnya seperti penggunaan penanda wacana konstitutif Nah, penggunaan dua konjungsi eksternal dengan yang ketiganya berfungsi sebagai tema tekstual, adapula kata tanya bagaimana sebagai tema interpersonal, unsur lain berupa keterangan waktu sekarang serta adanya predikat kejadian ini yang berfungsi sebagai rema, dengan penggunaan dua klausa pada percakapan guru bimbingan konseling, guru bimbingan konseling ingin menunjukkan bahwa tema tekstual sangat berperan dalam klausa tersebut, penanda wacana konstitutif Nah di gunakan guru bimbingan konseling untuk merangkaikan hal yang ia ingin bicarakan dengan siswa tersebut yaitu mempertanyakan situasi sekarang atau keadaan saat ini dengan kejadian yang menimbulkan permasalahan akibat perbuatannya sendiri. Guru BK mengharapkan dengan memberikan pertanyaan berupa keadaan dan kejadian sekarang yang ditimbulkan akibat kelakuan siswa ini, siswa tersebut dapat menyadari kesalahannya, dan dapat segera memperbaiki kesalahan yang telah ia timbulkan.

Klausa Sebagai Pertukaran Makna

Sistem klausa

(10). D.15 GB” ...” mulai besok kau ke sekolah...!”

T1: (mulai besok kamu ke sekolah!)

T2: (Guru memerintahkan Hewin untuk ke Sekolah besok)

(Rek.1) (A02.1)

Mulai Besok	kamu	Ke sekolah!
Keterangan waktu	Subjek	Keterangan tempat
Tema topikal bermarkah	Rema	

Data (15) menunjukkan Klausa tersebut jenis klausa imperatif terdapat pula bebera unsur dalam klausa ini yaitu adanya keterangan waktu mulai besok hal ini menunjukkan adanya informasi yang penting sebelum subjek kamu dan hal ini pula yang membuat unsur tersebut tergolong tema topikal bermarkah karena informasi yang ada di depan subjek, jika melihat analisis yang terdapat pada klausa sebagai pesan ada hal yang saling beririsan antara kedua klausa tersebut, dengan adanya hal yang beririsan antara dua klausa yang berbeda dengan analisis yang berbeda pula maka dapat di simpulkan bahwa guru BK memilih jenis klausa imperatif untuk memerintahkan dan menegaskan kepada siswa agar ia mulai besok harus masuk sekolah, berkaitan dengan hal yang beririsan, selain pemilihan klausa imperatif pemilihan tema topikal bermarkah juga terdapat pada kalimat yang di utarakan oleh guru BK seperti adanya keterangan waktu agar siswa tersebut tau bahwa ia wajib datang besok ke sekolah, dan dengan adanya pemilihan keterangan waktu ini guru BK juga mengharapkan siswa yang dimaksud dapat melaksanakan apa yang telah di perintahkan oleh guru BK.

(11). D.74 GB: “Kau sudah tau tidak salahmu di mana?”

T1: (kamu sudah tahu atau tidak salahmu di mana?)

T2: (Guru bertanya apakah Mahendra sudah tahu atau tidak tentang kesalahannya)

(Rek.2) (A02.1)

Kamu	sudah tahu	atau	tidak	salahmu	Di mana?
Subjek	predikat	Konjungsi eksternal	polaritas	subjek	Kata tanya
Tema Topikal takbermarkah	Rema	Tema Tekstual	Rema		Tema Interpersonal

Data (74) menunjukkan klausa tersebut berjenis interogatif, dengan adanya kata tanya di mana klausa ini tergolong dalam sistem kluasa, tetapi ada hal yang kembali beririsan pada klausa ini, karena secara analisis klausa ini sudah tergolong masuk dalam kategori sistem kluasa, tetapi disini lain klausa ini juga masuk dalam kategori tema interpersonal, bahkan dengan penggunaan subjek kamu klausa ini juga berfungsi sebagai tema topikal takbermarkah, penggunaan konjungsi eksternal atau kembali menambah unsur di dalam klausa ini serta unsur lain seperti predikat sudah tahu yang berfungsi sebagai rema karena adanya subjek kamu yang berada di depannya, hal ini dapat disimpulkan bahwa guru BK memilih klausa introgatif karena ingin mengetahui apakah siswa ini tau atau tidak akan kesalahannya sendiri dan apakah siswa menyadari kesalahannya dimana. Dengan adanya pemilihan kalimat introgatif dari guru bimbingan konseling maka siswa akan berfikir dan berusaha mengingat apa saja yang ia lakukan selama ini dan harapan guru BK saat siswa itu dapat menyadari kesalahannya dan ia bisa berubah.

(12). D.195 GB: “....Kau harus bereskan absenmu dan tugasmu!”....

T1: (Kamu harus bereskan absen dan tugasmu)!

T2: (Guru meminta agar Rusdi segera menereskan absen dan tugasnya).

(Rek.4) (A02.1)

Kamu	harus	bereskan	absen dan tugasmu!
Subjek	finit	predikat	pelengkap
Tema topikal takbermarkah	Rema		

Data (195) menunjukkan klausa ini adalah jenis imperatif, terdapat pula unsur lain dalam klausa tersebut seperti adanya subjek kamu yang berfungsi sebagai tema topikal takbermarkah, serta finit harus dan unsur predikat bereskan, dalam hal ini guru BK menggunakan pilihan klausa imperatif karena dengan pemilhan klausa ini guru BK ingin memberikan perintah kepada siswa untuk membereskan absen dan tugas-tugasnya yang terbengkalai, dengan menggunakan subjek kamu guru BK ingin

menegaskan bahwa ini berkaitan langsung dengan dirinya di tambah lagi dengan finit harus yang memperlihatkan bahwa perintah dari guru bimbingan konseling ini wajib dilaksanakan.

Klausa sebagai Representasi Pengalaman

Proses material

(13). (D.19) GB: "...Herwin ke sekolah mulai besok!"

T1: (Herwin ke sekolah mulai besok!)

T2: (Herwin diperintahkan oleh guru agar mulai besok pagi ia harus ke sekolah)

(Rek.1) (A03.1)

Aktor	Proses: Material	sirkumtansi
Herwin	ke sekolah	mulai besok
Subjek	predikat	keterangan waktu
Tema topikal takbermarkah	Rema	

Data (19) menunjukkan terdapat klausa yang menggunakan beberapa unsur seperti aktor Herwin, Proses material ke sekolah dan sirkumtansi mulai besok. Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa proses material ke sekolah yang digunakan oleh guru bimbingan konseling adalah proses material berupa peristiwa atau kejadian karena di dalam data tersebut tidak ditemukan sasaran yang menjadi ketentuan analisis proses material.

Demikian pula, selain partisipan aktor dan sasaran, dalam proses material terdapat partisipan yang disebut klien atau penerima (*client receiver*) apabila perbuatan yang dinyatakan oleh proses material itu dilakukan untuk pihak lain. Pada data penelitian ini walaupun guru bimbingan konseling tidak ada disebut dalam klausa karena ia sebagai pihak yang memerintahkan, guru bimbingan konseling disebut klien yaitu orang yang menikmati perbuatan yang dinyatakan dalam proses material itu.

Berdasarkan hal tersebut guru bimbingan konseling menggunakan proses material sebagai bentuk komunikasi dalam menangani siswa bermasalah, dengan demikian melalui proses material guru bimbingan konseling ingin memperlihatkan bahwa ia ingin melihat besok siswa tersebut melaksanakan apa yang telah diperintahkan yaitu untuk pergi ke sekolah mulai besok.

Proses mental

(13). D.22 GB: "... saya mau dengar dari Bu Dayat...."

T1: (saya mau mendengar dari Bu Dayat)

T2: (Guru mendengar kabar dari Bu Dayat terkait kehadiran Mahendra)

(Rek.1) (A03.2)

Pengindra	Proses: Mental	Fenomenon
Saya	mau mendengar	dari Bu Dayat
Subjek	predikat	pelengkap
Tema topikal takbermarkah	Rema	

Data (22) menunjukkan klausa tersebut menggunakan proses mental mau mendengar dengan partisipan pengindra saya, selain itu juga terdapat fenomena dari Bu Dayat. Dalam hal ini guru BK sebagai partisipan penginderaan berfikir untuk bagaimana cara siswa tersebut dapat merubah kebiasan buruknya yang bisa mengakibatkan kehadirannya bermasalah di setiap mata pelajaran, dengan demikian guru bimbingan konseling menegaskan kepada siswa tersebut bahwa besok ia ingin mendengar kabar

melalui Bu Dayat sebagai wali kelas bahwa ia sudah mulai masuk bergabung kembali dalam proses pembelajaran yang berlangsung secara daring..

PEMBAHASAN

Temuan pada peneliti ini berdasarkan klausa sebagai pesan terdapat bentuk tema topikal takbermarkah sebanyak empat data, tema topikal bermarkah empat data, tema interpersonal lima data dan tema tekstual sebanyak dua data. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan konseling menggunakan tema interpersonal dalam berkomunikasi dengan siswa bermasalah. Bentuk strategi komunikasi guru bimbingan konseling berupa tema interpersonal dalam menangani siswa bermasalah di SMK Darussalam Makassar berdasarkan klausa sebagai pesan berorientasi kepada diri penutur, hal ini sejalan dengan teori linguistik sistemik fungsional (LSF) Halliday. Walaupun di dalam data juga di temukan adanya tema lain seperti tema Topikal takbermarkah dan tema topikal bermarkah tetapi pada tema interpersonal tidak di kenal pembagian menjadi tema interpersonal bermarkah dan tema interpersonal takbermarkah, akan tetapi Halliday mengungkapkan bahwa tema interpersonal dapat muncul bersamaan dengan tema topikal dan tema tekstual. Melalui tema interpersonal guru bimbingan konseling ingin membangun sebuah pendekatan emosional terhadap siswa agar permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh siswa mendapatkan solusi yang terbaik.

Menurut teori linguistik sistemik fungsional (LSF) dari Halliday tema interpersonal direalisasikan dengan menggunakan sapaan atau Vokasi. Pada penelitian ini terlihat adanya penggunaan sapaan terhadap siswa yang bermasalah yang sedang ditangani oleh guru bimbingan konseling seperti *Win, Mahendra, Rusdi*, sapaan ini menandakan adanya tema interpersonal di dalam percakapan guru bimbingan konseling, hal inilah yang menjadi strategi komunikasi guru bimbingan konseling dalam menangani siswa bermasalah, dengan penggunaan sapaan siswa tetap merasa dihargai, didengar dan disayangi, sehingga siswa bisa lebih terbuka dengan guru bimbingan konseling dan dapat menjalin komunikasi yang baik. Dengan demikian tema interpersonal sangat relevan dalam membangun sebuah strategi komunikasi antara guru dan siswa. Berdasarkan hal tersebut tema interpersonal sangat tepat digunakan sebagai strategi komunikasi dalam menangani siswa bermasalah.

Selanjutnya, pada klausa sebagai pertukaran makna pada penelitian ini ditemukan bentuk sistem klausa (MOOD) indikatif - interogatif sebanyak dua data, imperatif empat data dan pemilihan klausa indikatif-deklaratif tidak ditemukan satupun data pada seluruh rekaman hasil percakapan antara guru bimbingan konseling dan siswa. Struktur Mood dan residu serta polaritas dan modalitas juga tidak ditemukan data dalam penelitian ini berdasarkan klausa sebagai pertukaran makna. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan bentuk pemilihan sistem klausa (MOOD) berupa imperatif banyak digunakan oleh guru bimbingan konseling dalam menangani siswa bermasalah di SMK Darussalam Makassar, hal ini merupakan strategi komunikasi dalam menangani siswa bermasalah di SMK Darussalam Makassar yang digunakan oleh guru bimbingan konseling.

Terkait dengan teori linguistik sistemik fungsional (LSF) dari Halliday di bawah sistem ini klausa dipilih untuk merealisasikan proses interaksi antara penutur dan pendengar. Pada saat penutur sedang bertutur ia akan mengadakan pilihan, apakah ia akan memilih jenis klausa indikatif atukah imperatif, berdasarkan hal ini dapat terlihat sebuah relevansi antara teori linguistik sistemik fungsional (LSF) dengan penelitian ini, dengan adanya penggunaan klausa imperatif saat guru bimbingan konseling bertutur dengan siswa bermasalah ini menunjukkan relevansi tersebut.

Terlihat bahwa dengan strategi komunikasi yang digunakan oleh guru bimbingan konseling dalam menangani siswa bermasalah di SMK Darussalam Makassar melalui pemilihan klausa imperatif, terdapat sebuah keinginan dari guru bimbingan konseling kepada siswa bermasalah agar seluruh perintahnya dapat dilaksanakan dengan baik.

Melalui klausa sebagai pertukaran makna penelitian ini memperkuat teori dari Halliday bahwa pemilihan klausa imperatif akan menghasilkan empat tutur, yaitu: (1) Tawaran, (2) Pernyataan, (3) Perintah, dan (4) Pertanyaan. Melalui fungsi tutur tersebut, dapat dicermati bahwa dari segi memberi, dihasilkan tawaran dan pernyataan, sedangkan dari segi meminta, dihasilkan perintah dan pernyataan,

dengan demikian penggunaan bentuk klausa imperatif guru bimbingan konseling sangat tepat digunakan sebagai strategi komunikasi dalam menangani siswa bermasalah.

Data yang menunjukkan klausa sebagai representasi pengalaman ditemukan satu data proses material dan satu data proses mental, untuk proses relasional tidak ditemukan data dari seluruh hasil rekaman percakapan antara guru bimbingan konseling dan siswa. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan proses relasional pada bentuk klausa sebagai representasi pengalaman tidak terlalu diperhitungkan oleh guru bimbingan konseling walaupun tetap ada proses lain yang digunakan dalam interaksi dengan siswa, berdasarkan hasil analisis, guru bimbingan konseling menggunakan proses material sebagai bentuk strategi komunikasi dalam menangani siswa bermasalah di SMK Darussalam Makassar.

Berdasarkan hal tersebut peneliti menemukan *proses material* yang di gunakan oleh guru bimbingan konseling lebih cenderung kearah proses peristiwa atau kejadian (*process of happening*), begitupun *proses mental* guru bimbingan konseling ingin mengungkapkan sebuah persepsi keinginan terhadap siswa agar ia bisah berubah menjadi lebih baik lagi, dengan demikian guru bimbingan konseling mengharapkan apa yang ia inginkan dapat didengar dan laksanakan oleh siswa.

Halliday melalui teori linguistik sistemik fungsional (LSF) menegaskan bahwa ketika dalam proses material tidak terdapat sasaran maka proses material itu tidak bisa dikatakan sebuah aktivitas fisik tetapi itu termasuk peristiwa atau kejadian. Terkait dengan hal ini ada relevansi dengan data yang ada pada penelitian ini, dengan tidak ditemukannya sasaran maka strategi komunikasi yang digunakan oleh guru bimbingan konseling dalam menangani siswa bermasalah menggunakan proses material yang menunjukkan peristiwa atau kejadian dan bukan sebuah aktifitas fisik.

SIMPULAN

Bentuk strategi komunikasi guru bimbingan konseling dalam menangani siswa bermasalah di SMK Darussalam dari teori Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) Michael Alexander Kirkwood Halliday berdasarkan klausa sebagai pesan ditemukan bentuk Tema topikal takbermarkah, Tema topikal bermarkah, Tema Interpersonal, dan Tema Tekstual. Berdasarkan klausa sebagai pertukaran makna ditemukan bentuk sistem klausa berupa imperatif, dan interogatif. Berdasarkan klausa sebagai representasi pengalaman ditemukan bentuk proses material dan proses mental.

REFERENSI

- Amti, E., & Prayitno. (2009). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Renika Cipta.
- Effendy, & Uchjana, O. U. (2008). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Juanda, & Azis. (2018). "Wacana Percakapan Mappitu Etnis Bugis Wajo Sulawesi Selatan, Indonesia Pendekatan Etnografi Komunikasi." *JP-BSI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(2). <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JP-BSI/article/view/725>.
- Kemendikbud. (2014). *Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Permendiknas No. 111*.
- Haliday, MAK. (1985). *An Introduction to Functional Grammar*. Great Britain: Edward Arnold (Publisher) Ltd.
- Liliweri, A. (2011). *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Satya, C. (2020). "Strategi Komunikasi Konseling Dalam Menangani Permasalahan Akademik Mahasiswa." *Profesional Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 7(1). <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/prof/article/view/1089>.

Wibowo, A., & Atieka, N. (2019). "Identifikasi Gaya Belajar Ditinjau Dari Kecenderungan Bakat Khusus Pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan Dan Konseling Universitas Muhammadiyah Metro." *Indonesia Journal of Educational Counseling*, 3(1). ijec.ejournal.id/index.php/counseling/article/download/52/43.

Zamroni, M. (2009). *Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologis, Epistemologis, Aksiologis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.